



PERAN PSIKOLOGI GURU DALAM DINAMIKA KEMAJUAN SEKOLAH: STUDI KUALITATIF DI SMP 5 MUHAMMADIYAH NGAWI

Yusron Hanafi¹⁾, Ndaru Putri Yudhiarti²⁾, Darmanto³⁾
STIT Muhammadiyah Tempurejo Ngawi^{1),2),3)}
yusronhanafi1986@gmail.com¹⁾, ndaruputripsiko11@gmail.com²⁾,
dharmanto37@gmail.com³⁾

ABSTRACT

Teacher psychology is a crucial factor in determining the dynamics of school progress, particularly in building a conducive learning climate, fostering healthy interpersonal relationships, and enhancing student motivation. This study aims to analyze the role of teacher psychology in promoting school progress at SMP 5 Muhammadiyah Ngawi. The study employed a qualitative approach with a case study design. Subjects included the principal, teachers, and students. Data collection techniques included in-depth interviews, participant observation, and documentation. Data analysis employed an interactive model encompassing data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that teachers' psychological well-being, such as motivation, emotional well-being, self-efficacy, and emotional regulation, play a significant role in improving the quality of learning and school culture. However, teachers also face psychological challenges in the form of workload and professional pressure. Therefore, leadership support and a supportive work environment are key to sustainable school progress.

Keywords: *teacher psychology, school progress dynamics*

ABSTRAK

Psikologi guru merupakan faktor penting dalam menentukan dinamika kemajuan sekolah, khususnya dalam membangun iklim belajar yang kondusif, hubungan interpersonal yang sehat, dan peningkatan motivasi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran aspek psikologis guru dalam mendorong kemajuan sekolah di SMP 5 Muhammadiyah Ngawi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi psikologis guru, seperti motivasi, kesejahteraan emosional, efikasi diri, dan regulasi emosi, berperan signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan budaya sekolah. Namun, guru juga menghadapi tantangan psikologis berupa beban kerja dan tekanan profesional. Oleh karena itu, dukungan kepemimpinan dan lingkungan kerja yang suportif menjadi kunci keberlanjutan kemajuan sekolah.

KataKunci: *psikologi guru, dinamika kemajuan sekolah*

PENDAHULUAN

Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya peran guru sebagai faktor kunci dalam menentukan kemajuan sekolah. Dalam sistem pendidikan, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai agen pembelajaran yang memiliki pengaruh besar terhadap kualitas proses dan hasil pendidikan. Kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kinerja guru yang mencerminkan kemampuan, motivasi, serta kondisi psikologisnya dalam melaksanakan tugas profesional. Penelitian menunjukkan bahwa kinerja guru memiliki hubungan langsung dengan kualitas pendidikan, di mana semakin baik kinerja guru maka semakin tinggi mutu pendidikan yang dihasilkan.

Dalam perspektif pendidikan modern, keberhasilan sekolah tidak hanya ditentukan oleh faktor struktural seperti kurikulum dan sarana prasarana, tetapi juga oleh kualitas sumber daya manusia, khususnya guru. Guru memegang peranan strategis dalam membangun proses pembelajaran yang efektif, sehingga kondisi psikologis guru menjadi faktor penting yang memengaruhi kualitas pendidikan. Kesejahteraan psikologis guru terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan efektivitas kinerja dan kualitas pembelajaran di sekolah (Kamal et al., 2025).

Secara empiris, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan dan kondisi psikologis guru berkontribusi terhadap kinerja profesional mereka. Kesejahteraan guru memiliki pengaruh positif terhadap kinerja, yang berdampak pada peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa guru yang memiliki kondisi psikologis yang baik cenderung lebih mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara optimal.

Lebih jauh, aspek psikologis guru seperti motivasi, efikasi diri, dan kesejahteraan psikologis menjadi faktor penting yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Guru yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya (*teacher efficacy*) cenderung memiliki motivasi mengajar yang lebih tinggi dan mampu menjalankan tugasnya secara optimal, cenderung lebih adaptif, inovatif, dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sebaliknya, kondisi psikologis negatif seperti *burnout* atau kelelahan emosional dapat menurunkan kepuasan kerja guru dan berdampak pada rendahnya prestasi siswa (Iskandar & Priyana, 2024).

Selain itu, kesejahteraan psikologis guru juga terbukti berkontribusi signifikan terhadap mutu pendidikan. Guru yang memiliki kondisi psikologis yang baik akan lebih

mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inovatif, sehingga mendorong peningkatan kualitas pembelajaran dan budaya sekolah secara keseluruhan (Sulistyowati et al., 2024). Hal ini sejalan dengan kajian psikologi pendidikan yang menegaskan bahwa kepribadian positif, regulasi emosi, dan motivasi intrinsik guru berperan penting dalam membangun suasana belajar yang efektif serta meningkatkan keterlibatan siswa (Mursidin et al., 2026).

Namun demikian, dalam praktiknya, aspek psikologi guru sering kali kurang mendapatkan perhatian dalam kebijakan dan pengelolaan pendidikan. Banyak program peningkatan mutu pendidikan lebih berfokus pada aspek teknis seperti kurikulum dan kompetensi pedagogik, sementara kondisi psikologis guru sebagai fondasi utama kinerja belum menjadi prioritas utama. Padahal, psikologi pendidikan menekankan bahwa pemahaman terhadap kondisi mental guru sangat penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna (Nasution et al., 2023). Lebih lanjut, kesejahteraan guru tidak hanya mencakup aspek finansial, tetapi juga dimensi emosional dan sosial yang berpengaruh langsung terhadap kualitas pengajaran. Ditegaskan pula bahwa kesejahteraan guru merupakan aspek fundamental yang menentukan motivasi kerja dan kualitas pembelajaran di kelas (Suwarno et al., 2025).

Dalam konteks SMP 5 Muhammadiyah Ngawi, dinamika kemajuan sekolah tidak terlepas dari peran guru dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan, seperti perubahan kurikulum, tuntutan administrasi, dan ekspektasi masyarakat terhadap kualitas lulusan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana kondisi psikologis guru terbentuk, bagaimana guru memaknai perannya, serta bagaimana aspek tersebut berkontribusi terhadap kemajuan sekolah secara holistik.

Pendekatan kualitatif menjadi relevan digunakan dalam penelitian ini karena mampu menggali pengalaman subjektif, makna, dan dinamika psikologis guru dalam konteks nyata. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian psikologi pendidikan serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengelolaan sekolah dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis guru sebagai fondasi kemajuan sekolah yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran psikologi guru dalam dinamika

kemajuan sekolah di SMP 5 Muhammadiyah Ngawi. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali fenomena sosial secara holistik berdasarkan pengalaman, persepsi, dan makna yang dibangun oleh subjek penelitian dalam konteks alamiah (Haki et al., 2024).

Subjek penelitian ini adalah guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan di SMP 5 Muhammadiyah Ngawi yang terlibat langsung dalam proses pendidikan. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengalaman dan pemahaman yang relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik utama dalam penelitian kualitatif, yaitu: Observasi partisipatif, untuk mengamati secara langsung aktivitas guru dan interaksi pembelajaran di lingkungan sekolah. Wawancara mendalam, untuk menggali pengalaman, persepsi, dan kondisi psikologis guru secara komprehensif. Dokumentasi, berupa arsip sekolah, laporan kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya. Ketiga teknik tersebut merupakan metode utama dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang mendalam dan kontekstual (Sari et al., 2025).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang didukung dengan pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan aktif dalam menginterpretasi data dan membangun makna dari fenomena yang diteliti (Roesadhi et al., 2026).

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan: Reduksi data, yaitu menyederhanakan dan memilih data yang relevan. Penyajian data, dalam bentuk narasi deskriptif. Penarikan kesimpulan/verifikasi, untuk menemukan makna dan pola dari data yang diperoleh. Pendekatan analisis ini bersifat induktif, yaitu membangun pemahaman dari data lapangan menuju konsep atau temuan penelitian (Haki et al., 2024).

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu: Triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai informan), Triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi), Triangulasi waktu. Triangulasi merupakan strategi penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan data (Rahmawati et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Psikologis Guru sebagai Fondasi Kinerja Pendidikan

Guru dengan kondisi psikologis positif ditandai oleh motivasi tinggi, stabilitas emosi, dan kepuasan kerja menunjukkan kinerja yang lebih optimal dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Guru mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif, interaktif, dan berorientasi pada siswa. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa kesejahteraan psikologis berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru, termasuk dalam aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (Kamal et al., 2025).

Kondisi psikologis guru merupakan elemen fundamental yang memengaruhi kualitas kinerja pendidikan di SMP Muhammadiyah 5 Ngawi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru dengan kondisi psikologis yang stabil ditandai oleh motivasi intrinsik, kesejahteraan emosional, serta efikasi diri yang tinggi mampu menjalankan perannya secara optimal dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif, mengelola kelas secara efektif, serta membangun interaksi yang positif dengan siswa. Secara teoretis, hal ini sejalan dengan pandangan dalam psikologi pendidikan yang menempatkan kesejahteraan psikologis sebagai prasyarat penting bagi terciptanya kinerja profesional yang berkualitas.

Kesejahteraan psikologis guru tidak hanya berdampak pada aspek individual, tetapi juga pada kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Guru yang memiliki kondisi psikologis positif cenderung lebih adaptif terhadap perubahan kurikulum, lebih kreatif dalam penggunaan metode pembelajaran, serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan bermakna. Penelitian empiris menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis memiliki korelasi positif dengan kinerja guru dan kualitas pembelajaran. Hal ini menguatkan bahwa aspek psikologis bukan sekadar faktor pendukung, melainkan fondasi utama dalam menentukan keberhasilan pendidikan.

Sebaliknya, guru yang mengalami tekanan psikologis seperti stres kerja, kelelahan emosional (*burnout*), dan rendahnya kepuasan kerja menunjukkan penurunan kinerja yang signifikan. Dalam konteks SMP Muhammadiyah 5 Ngawi, tekanan tersebut muncul dari beban administrasi, tuntutan profesional, serta ekspektasi masyarakat terhadap kualitas pendidikan. Kondisi ini berpotensi menghambat efektivitas pembelajaran, menurunkan kualitas interaksi dengan siswa, serta mengurangi inovasi dalam pengajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Maslach dan Jackson yang menyatakan bahwa *burnout* pada guru

dapat berdampak negatif terhadap kinerja dan hubungan interpersonal di lingkungan sekolah (Yao & Abdullah, 2025).

Lebih lanjut, efikasi diri guru menjadi aspek penting dalam dimensi psikologis yang memengaruhi kinerja. Guru yang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan pembelajaran, memiliki daya juang yang tinggi, serta mampu mempertahankan kualitas pengajaran meskipun dalam kondisi yang penuh tekanan. Bandura dalam penelitiannya menegaskan bahwa efikasi diri berperan dalam menentukan bagaimana individu berpikir, merasa, dan bertindak dalam menjalankan tugasnya (Minarni et al., 2023). Dalam konteks ini, efikasi diri guru di SMP Muhammadiyah 5 Ngawi berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan kemajuan sekolah secara keseluruhan.

Selain faktor internal, kondisi psikologis guru juga dipengaruhi oleh lingkungan kerja, termasuk kepemimpinan kepala sekolah dan budaya organisasi. Lingkungan kerja yang suportif, kolaboratif, dan apresiatif terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis guru. Sebaliknya, lingkungan yang kurang kondusif dapat memperburuk kondisi psikologis dan berdampak pada penurunan kinerja. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung kesehatan mental guru melalui kebijakan yang humanis dan berorientasi pada kesejahteraan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi psikologis guru merupakan fondasi utama dalam kinerja pendidikan. Upaya peningkatan mutu sekolah tidak dapat dilepaskan dari perhatian terhadap aspek psikologis guru. Intervensi seperti pelatihan pengelolaan stres, penguatan motivasi intrinsik, serta dukungan kelembagaan menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa guru berada dalam kondisi psikologis yang optimal. Hal ini pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran dan kemajuan sekolah secara berkelanjutan.

Psikologi Guru dalam Membangun Iklim Akademik Sekolah

Penelitian menemukan bahwa kondisi psikologis guru turut membentuk iklim akademik dan budaya sekolah. Guru yang memiliki regulasi emosi yang baik dan sikap positif mampu menciptakan hubungan interpersonal yang harmonis dengan siswa dan rekan kerja. Hal ini berdampak pada meningkatnya kolaborasi, kedisiplinan, serta budaya belajar yang produktif. Temuan ini didukung oleh penelitian bahwa kesejahteraan psikologis berperan sebagai faktor penting dalam meningkatkan kualitas hubungan kerja

dan lingkungan pembelajaran (Winanto & Cahyaningdyah, 2026). Dengan demikian, psikologi guru tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada sistem sosial sekolah secara keseluruhan.

Psikologi guru memiliki peran strategis dalam membentuk iklim akademik sekolah yang kondusif di SMP Muhammadiyah 5 Ngawi. Iklim akademik tidak hanya ditentukan oleh kebijakan formal atau fasilitas fisik, tetapi juga oleh kualitas interaksi sosial, suasana emosional, dan nilai-nilai yang dibangun dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, kondisi psikologis guru seperti stabilitas emosi, motivasi kerja, empati, dan efikasi diri menjadi faktor utama yang memengaruhi terciptanya lingkungan belajar yang positif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dengan kondisi psikologis yang sehat cenderung mampu menciptakan hubungan interpersonal yang harmonis dengan siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan fasilitator yang memahami kebutuhan emosional siswa. Interaksi yang hangat dan suportif ini mendorong siswa untuk lebih aktif, percaya diri, dan terlibat dalam proses pembelajaran. Secara teoretis, hal ini sejalan dengan konsep teacher-student relationship yang menyatakan bahwa kualitas hubungan guru dan siswa berkontribusi langsung terhadap iklim kelas dan keberhasilan belajar (Laili, 2025).

Selain itu, regulasi emosi guru menjadi aspek penting dalam menjaga stabilitas iklim akademik. Guru yang mampu mengelola emosi dengan baik tidak mudah terpancing oleh situasi kelas yang dinamis, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman. Sebaliknya, guru yang kurang mampu mengelola emosi cenderung menciptakan suasana tegang yang berdampak pada menurunnya partisipasi siswa (Insani & Roshonah, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa regulasi emosi guru berkorelasi positif dengan kualitas lingkungan belajar dan keterlibatan siswa.

Dalam konteks SMP Muhammadiyah 5 Ngawi, psikologi guru juga berkontribusi dalam membangun budaya akademik yang kolaboratif. Guru yang memiliki sikap positif dan terbuka cenderung menjalin kerja sama yang baik dengan rekan sejawat, sehingga tercipta komunitas belajar profesional (*professional learning community*). Kolaborasi ini mendorong pertukaran ide, inovasi pembelajaran, serta peningkatan kualitas pengajaran secara kolektif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis guru berpengaruh terhadap kualitas kerja sama dan budaya organisasi sekolah (Kamal et al., 2025).

Lebih lanjut, motivasi intrinsik guru menjadi penggerak utama dalam menciptakan iklim akademik yang dinamis. Guru yang memiliki komitmen tinggi terhadap profesinya akan berusaha menghadirkan pembelajaran yang menarik, menantang, dan relevan bagi siswa. Motivasi ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga membentuk budaya sekolah yang berorientasi pada prestasi dan pengembangan diri. Sebaliknya, rendahnya motivasi guru dapat menyebabkan stagnasi dalam proses pembelajaran dan melemahnya budaya akademik sekolah.

Dinamika psikologis guru juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti beban kerja, tuntutan administratif, serta dukungan dari pihak sekolah. Jika tidak dikelola dengan baik, faktor-faktor tersebut dapat menurunkan kesejahteraan psikologis guru dan berdampak negatif terhadap iklim akademik. Oleh karena itu, peran kepemimpinan kepala sekolah menjadi penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang suportif, memberikan apresiasi, serta memfasilitasi pengembangan profesional guru.

Pembahasan ini menegaskan bahwa psikologi guru merupakan elemen kunci dalam membangun iklim akademik sekolah yang positif dan produktif. Di SMP Muhammadiyah 5 Ngawi, penguatan aspek psikologis guru melalui dukungan institusional, pelatihan pengembangan diri, serta penciptaan budaya kerja yang sehat menjadi strategi penting untuk meningkatkan kualitas iklim akademik. Iklim akademik yang kondusif pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan keterlibatan siswa, kualitas pembelajaran, dan kemajuan sekolah secara berkelanjutan.

Dinamika Tantangan Psikologis Guru

Hasil penelitian juga mengungkap bahwa guru menghadapi berbagai tantangan psikologis, seperti beban administrasi, tuntutan kurikulum, serta ekspektasi masyarakat. Kondisi ini memicu stres kerja yang berpotensi menurunkan kinerja jika tidak dikelola dengan baik. Secara empiris, penelitian menunjukkan bahwa faktor kesejahteraan dan beban kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja guru, bahkan dapat mencapai kontribusi yang sangat besar terhadap performa kerja.

Dinamika tantangan psikologis guru di SMP Muhammadiyah 5 Ngawi menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya menuntut kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga ketahanan mental yang kuat dalam menghadapi berbagai tekanan kerja. Guru berada pada posisi strategis yang dihadapkan pada tuntutan multidimensional, mulai dari pelaksanaan pembelajaran, administrasi sekolah, hingga ekspektasi orang tua

dan masyarakat. Kondisi ini menciptakan beban psikologis yang dinamis dan berpotensi memengaruhi kinerja serta kualitas interaksi pembelajaran.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru adalah beban kerja administratif yang cukup tinggi. Selain mengajar, guru juga dituntut untuk menyusun perangkat pembelajaran, melakukan penilaian, serta memenuhi berbagai laporan administratif. Beban ini sering kali mengurangi fokus guru dalam merancang pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Secara psikologis, kondisi tersebut dapat memicu stres kerja, terutama ketika tuntutan administratif tidak seimbang dengan waktu dan dukungan yang tersedia.

Selain itu, perubahan kebijakan pendidikan dan kurikulum juga menjadi sumber tekanan psikologis. Guru dituntut untuk terus beradaptasi dengan perubahan yang cepat, termasuk dalam penggunaan teknologi pembelajaran dan pendekatan kurikulum yang baru. Bagi sebagian guru, terutama yang memiliki keterbatasan dalam literasi digital, kondisi ini dapat menimbulkan kecemasan dan ketidakpercayaan diri. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi terhadap perubahan menjadi tantangan psikologis yang signifikan dalam dinamika pendidikan modern.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah pengelolaan emosi dalam interaksi pembelajaran. Guru dihadapkan pada karakteristik siswa yang beragam, baik dari segi kemampuan akademik maupun latar belakang sosial. Situasi kelas yang dinamis menuntut guru untuk mampu mengelola emosi secara efektif agar tetap dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif. Ketidakmampuan dalam mengelola emosi berpotensi menimbulkan konflik, menurunkan kualitas interaksi, dan berdampak pada iklim akademik sekolah.

Lebih lanjut, rendahnya dukungan sosial dan apresiasi juga menjadi faktor yang memengaruhi kondisi psikologis guru. Beberapa guru merasakan bahwa beban kerja yang tinggi tidak selalu diimbangi dengan penghargaan yang memadai, baik secara material maupun non-material. Kondisi ini dapat menurunkan motivasi kerja dan kepuasan profesional. Dalam jangka panjang, kurangnya dukungan sosial berpotensi menyebabkan kelelahan emosional (*burnout*), yang berdampak pada penurunan kinerja dan kualitas pembelajaran.

Penelitian ini juga menemukan adanya strategi adaptif yang dikembangkan guru dalam menghadapi tantangan psikologis tersebut. Guru berupaya membangun resiliensi melalui kolaborasi dengan rekan sejawat, berbagi pengalaman, serta meningkatkan kompetensi diri melalui pelatihan dan pembelajaran mandiri. Selain itu, dukungan dari

kepala sekolah dalam bentuk supervisi yang konstruktif dan lingkungan kerja yang kondusif turut membantu guru dalam menjaga stabilitas psikologis.

Sehingga dapat dipahami bahwa dinamika tantangan psikologis guru di SMP Muhammadiyah 5 Ngawi bersifat kompleks dan saling berkaitan antara faktor internal dan eksternal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif dalam mengelola kondisi psikologis guru, baik melalui kebijakan sekolah yang berpihak pada kesejahteraan guru, penguatan kapasitas individu, maupun penciptaan budaya kerja yang suportif. Dengan demikian, guru dapat menjalankan perannya secara optimal dan berkontribusi terhadap kemajuan sekolah secara berkelanjutan.

Peran Kepemimpinan dan Lingkungan Sekolah terhadap Psikologi Guru

Kepemimpinan kepala sekolah dan kualitas lingkungan kerja merupakan dua faktor eksternal yang sangat menentukan kondisi psikologis guru di SMP Muhammadiyah 5 Ngawi. Dalam perspektif organisasi pendidikan, kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang berperan membentuk iklim kerja, budaya sekolah, serta kesejahteraan psikologis guru. Temuan penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang suportif, partisipatif, dan visioner mampu meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, serta kepuasan kerja guru.

Temuan lain menunjukkan bahwa dukungan kepala sekolah dan lingkungan kerja yang kondusif berperan penting dalam menjaga stabilitas psikologis guru. Guru yang mendapatkan dukungan emosional dan profesional cenderung memiliki motivasi kerja yang lebih tinggi dan komitmen terhadap kemajuan sekolah (Silalahi & Marpaung, 2025).

Kepemimpinan yang efektif tercermin dari kemampuan kepala sekolah dalam memberikan dukungan emosional dan profesional kepada guru. Dukungan ini diwujudkan melalui supervisi yang konstruktif, komunikasi yang terbuka, serta penghargaan terhadap kinerja guru. Guru yang merasa dihargai dan didukung cenderung memiliki kondisi psikologis yang lebih stabil, sehingga mampu menjalankan tugasnya dengan lebih optimal. Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional yang menekankan pentingnya inspirasi, perhatian individual, dan pemberdayaan dalam meningkatkan kinerja dan kesejahteraan anggota organisasi (Nurlaela et al., 2025).

Selain kepemimpinan, lingkungan sekolah juga memiliki pengaruh signifikan terhadap psikologi guru. Lingkungan kerja yang kondusif ditandai oleh hubungan

interpersonal yang harmonis, budaya kolaboratif, serta adanya rasa saling percaya antar warga sekolah (Farha et al., 2025). Di SMP Muhammadiyah 5 Ngawi, guru yang bekerja dalam lingkungan yang suportif menunjukkan tingkat stres yang lebih rendah dan motivasi kerja yang lebih tinggi. Sebaliknya, lingkungan yang kurang kondusif misalnya adanya konflik internal, komunikasi yang tidak efektif, atau kurangnya kerja sama dapat memperburuk kondisi psikologis guru dan berdampak pada penurunan kinerja.

Budaya sekolah yang positif turut memperkuat kesejahteraan psikologis guru. Budaya yang menekankan nilai-nilai kebersamaan, profesionalisme, dan penghargaan terhadap prestasi mampu menciptakan rasa memiliki (*sense of belonging*) di kalangan guru (Suhariningsih, 2025). Hal ini penting karena rasa memiliki terhadap organisasi dapat meningkatkan komitmen kerja dan kepuasan profesional. Dalam konteks ini, lingkungan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat kerja, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membentuk pengalaman emosional dan psikologis guru.

Interaksi antara kepemimpinan dan lingkungan sekolah juga menunjukkan hubungan yang saling memperkuat. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif akan menciptakan lingkungan kerja yang sehat, sementara lingkungan yang positif akan memperkuat dampak kepemimpinan terhadap kesejahteraan guru (Azmi & Burhan, 2025). Di SMP Muhammadiyah 5 Ngawi, sinergi antara kepemimpinan yang humanis dan budaya sekolah yang kolaboratif terbukti mampu membantu guru dalam menghadapi tekanan kerja serta menjaga stabilitas emosional mereka.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa masih terdapat tantangan dalam optimalisasi peran kepemimpinan dan lingkungan sekolah. Beberapa guru mengungkapkan bahwa beban kerja yang tinggi dan tuntutan administratif masih menjadi sumber tekanan psikologis, meskipun dukungan dari pimpinan sudah cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan kesejahteraan psikologis guru perlu dilakukan secara berkelanjutan dan sistematis, tidak hanya melalui pendekatan kepemimpinan, tetapi juga melalui kebijakan institusional yang lebih luas.

Kepemimpinan kepala sekolah dan lingkungan kerja yang kondusif merupakan faktor kunci dalam menjaga dan meningkatkan kondisi psikologis guru. Upaya strategis yang dapat dilakukan antara lain memperkuat gaya kepemimpinan transformasional, membangun budaya kerja yang kolaboratif, serta menyediakan dukungan psikososial bagi guru. Melalui langkah-langkah tersebut, guru dapat bekerja dalam kondisi psikologis yang

optimal, yang pada akhirnya akan berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran dan kemajuan sekolah secara keseluruhan.

Implikasi terhadap Kemajuan Sekolah

Temuan penelitian mengenai peran psikologi guru menunjukkan implikasi yang signifikan terhadap kemajuan sekolah di SMP Muhammadiyah 5 Ngawi. Kemajuan sekolah dalam konteks ini tidak hanya dimaknai sebagai peningkatan prestasi akademik siswa, tetapi juga mencakup penguatan budaya sekolah, kualitas pembelajaran, serta efektivitas manajemen pendidikan secara keseluruhan. Kondisi psikologis guru menjadi faktor kunci yang menghubungkan berbagai aspek tersebut secara dinamis.

Pertama, dari sisi kualitas pembelajaran, guru dengan kondisi psikologis yang positif terbukti mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan berpusat pada siswa. Hal ini berdampak langsung pada meningkatnya keterlibatan (*student engagement*) dan hasil belajar siswa. Implikasi ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu pembelajaran tidak cukup hanya melalui pelatihan pedagogik, tetapi juga melalui penguatan kesejahteraan psikologis guru sebagai fondasi utama praktik pembelajaran yang efektif.

Kedua, dalam aspek budaya dan iklim akademik sekolah, psikologi guru berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan suportif. Guru yang memiliki stabilitas emosi dan sikap positif cenderung membangun hubungan interpersonal yang harmonis, baik dengan siswa maupun sesama guru. Hal ini memperkuat budaya kolaboratif dan meningkatkan kualitas interaksi sosial di sekolah. Implikasi ini menegaskan bahwa kemajuan sekolah sangat bergantung pada kualitas relasi sosial yang dibangun oleh guru sebagai aktor utama dalam ekosistem pendidikan.

Ketiga, dari perspektif kinerja kelembagaan, kondisi psikologis guru memengaruhi tingkat produktivitas, komitmen, dan loyalitas terhadap sekolah. Guru yang merasa sejahtera secara psikologis akan menunjukkan dedikasi yang lebih tinggi dalam menjalankan tugasnya, termasuk dalam mendukung program-program pengembangan sekolah. Sebaliknya, jika kondisi psikologis guru terganggu, maka akan muncul risiko penurunan kinerja, kurangnya inovasi, serta resistensi terhadap perubahan. Hal ini berimplikasi pada terhambatnya proses kemajuan sekolah secara sistemik.

Keempat, implikasi juga terlihat pada penguatan kepemimpinan dan kebijakan sekolah. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa upaya peningkatan mutu sekolah perlu diarahkan tidak hanya pada aspek struktural, tetapi juga pada pengelolaan sumber daya manusia secara holistik. Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki peran strategis dalam menciptakan kebijakan yang mendukung kesejahteraan psikologis guru, seperti pengurangan beban administratif yang tidak esensial, penyediaan ruang refleksi profesional, serta penguatan budaya apresiatif.

Kelima, dalam konteks keberlanjutan kemajuan sekolah, perhatian terhadap psikologi guru menjadi investasi jangka panjang. Sekolah yang mampu menjaga kesejahteraan psikologis gurunya akan memiliki daya tahan yang lebih kuat dalam menghadapi perubahan dan tantangan pendidikan. Guru yang *resilient* dan termotivasi akan terus berinovasi, beradaptasi, dan berkontribusi terhadap pengembangan sekolah secara berkelanjutan.

Namun demikian, implikasi ini juga menunjukkan adanya kebutuhan akan pendekatan yang lebih sistematis dalam pengelolaan psikologi guru. SMP Muhammadiyah 5 Ngawi perlu mengembangkan program-program strategis seperti pelatihan pengelolaan stres, pendampingan psikologis, serta penguatan komunitas belajar guru. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa kondisi psikologis guru tetap terjaga dan mampu mendukung pencapaian visi dan misi sekolah.

Mendasar pada uraian diatas dapat disimpulkan bahwa psikologi guru bukan hanya aspek individual, tetapi merupakan faktor strategis yang menentukan arah dan kualitas kemajuan sekolah. Integrasi antara penguatan psikologis guru, kepemimpinan yang efektif, dan lingkungan sekolah yang kondusif akan menjadi kunci utama dalam mewujudkan kemajuan sekolah yang berkelanjutan di SMP Muhammadiyah 5 Ngawi.

PENUTUP

Psikologi guru merupakan faktor kunci yang berperan secara signifikan dalam dinamika kemajuan sekolah di SMP 5 Muhammadiyah Ngawi. Kondisi psikologis guru yang meliputi motivasi, kesejahteraan emosional, efikasi diri, serta kemampuan regulasi emosi menjadi fondasi utama dalam menentukan kualitas kinerja pendidikan, khususnya dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dengan kondisi psikologis yang positif mampu menciptakan pembelajaran yang efektif, membangun iklim akademik yang kondusif, serta memperkuat budaya sekolah yang kolaboratif. Sebaliknya, tekanan psikologis seperti stres kerja, beban administratif, dan rendahnya dukungan lingkungan dapat menghambat kinerja guru dan berdampak pada menurunnya kualitas pembelajaran serta dinamika kemajuan sekolah.

Selain itu, kepemimpinan kepala sekolah dan lingkungan kerja yang suportif terbukti berperan penting dalam menjaga stabilitas psikologis guru. Dukungan emosional, komunikasi yang terbuka, serta budaya apresiatif menjadi faktor yang memperkuat motivasi dan komitmen guru terhadap pengembangan sekolah. Dengan demikian, kemajuan sekolah tidak hanya ditentukan oleh aspek struktural, tetapi juga oleh kondisi psikologis guru sebagai aktor utama pendidikan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan aspek psikologis guru merupakan strategi esensial dalam meningkatkan mutu dan kemajuan sekolah secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis melalui kebijakan sekolah yang humanis, pengembangan profesional berkelanjutan, serta penyediaan dukungan psikososial bagi guru agar mereka dapat menjalankan perannya secara optimal dalam mencapai tujuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, K., & Burhan, L. I. (2025). Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru di Sekolah Dasar Negeri Kota Mataram. *EduCendekia: Jurnal Pendidikan Terintegrasi*, 1(1), 13–24.
- Farha, S. A., Sari, S. R., & Hariri, H. (2025). Analisis Pengaruh Iklim Sekolah Terhadap Kepuasan Kerja Guru melalui Metode Kajian Literatur Sistematis. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 8(4), 732–743.
- Haki, U., Prahastiwi, E. D., & Hasibuan, N. S. (2024). Strategi Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 3(2), 1–19.
- Insani, F., & Roshonah, A. F. (2025). Penggunaan Pendekatan Sosial Emosional dan Ice Breaking Dalam Pengelolaan Kelas Mahasiswa Program Profesi Guru (PPG): Kajian Literatur. *Seminar Nasional Dan Publikasi Ilmiah 2025 FIP UMJ*, 1430–1438.
- Iskandar, Y., & Priyana, Y. (2024). Relationship Between Teacher Burnout , Job Satisfaction , And Student Achievement In Middle Schools : A Case Study In Cianjur , Indonesia. *Jurnal Psikologi Wijaya Putra*, 5(2), 71–85. <https://doi.org/10.38156/psikowipa.v5i2.119>
- Kamal, S. A. R., Kristiyana, Y. I., Zulaikha, S., & Takdir, M. (2025). Pengaruh Kesejahteraan Psikologis terhadap Kinerja Guru dalam Konteks Tenaga Kependidikan di Sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 766–781.
- Laili, N. (2025). The Role of Self-efficacy and Emotional Support on Teacher-Student Relationships among Special Guidance Teachers at Muhammadiyah Inclusive Schools in Sidoarjo. *Academia Open*, 10(2), 1–14.
- Minarni, Ahmad, L. O. I., & Muhammad, A. (2023). Konsep Efikasi Diri dalam Perspektif

- Hadis. *Jurnal Diskursus Islam*, 11(3), 371–387.
- Mursidin, Atqia, M. R., Aprilianti, A., Azzahra, A. Y., & Aulia, N. R. (2026). Strategi Pengembangan Kepribadian Positif Guru dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 7(1), 435–447.
- Nasution, F., Wardatul, J., Hasnan, A., & Luqiana, J. N. (2023). Pengaruh Psikologi Pendidikan terhadap Kualitas Peserta Didik. *Jurnal Mudabbir*, 3(1), 39–48.
- Nurlaela, Noch, M. Y., & Pongtiku, A. (2025). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional terhadap Kinerja Pegawai Melalui Motivasi Kerja. *Advances in Management & Financial Reporting*, 3(3), 541–558.
- Rahmawati, Habsy, B. A., & Nursalim, M. (2025). Jenis-Jenis Metode Pengumpulan Data (Qualitative Research). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 9932–9938.
- Roesadhi, A. N. A., PAsaribu, A. D. S., & Nasution, N. F. (2026). Instrumen Pengumpulan Data Dan Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekia Nusantara*, 2(6), 14330–14344.
- Sari, A. S., Aprisilia, N., & Fitriani, Y. (2025). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Observasi, Wawancara, dan Triangulasi. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(2018), 539–545.
- Silalahi, K. A., & Marpaung, S. F. (2025). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Mengurangi Stres Kerja Guru: Studi Kasus di SMK. *Jurnal DInamika Manajemen Pendidikan*, 9(2), 230–244.
- Suhariningsih, U. (2025). Dukungan Sosial dan Lingkungan Sekolah terhadap Kesejahteraan Psikologis Siswa SMA. *Mandala Widya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–12.
- Sulistiyowati, A., Nurkolis, & Abdullah, G. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah, Kompetensi Profesional, dan Kesejahteraan Psikologi Guru terhadap Mutu Pendidikan SMP/MTs Kecamatan Tersono Kabupaten Batang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(4), 234–245.
- Suwarno, Said, I., & Nurkolis. (2025). Teacher Wellbeing adalah “Sebuah Utopia atau Realita”? *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 1–21.
- Winanto, M. A. D., & Cahyaningdyah, D. (2026). Peran Kesejahteraan Psikologi Dalam Memediasi Pengaruh Kepemimpinan Transformasional , Budaya Kerja , Dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Guru (Studi Kasus pada Guru SMA Negeri se- Kabupaten

Pemalang). *Businness and Accounting Education Juornal*, 6(3), 617–627.

Yao, J., & Abdullah, M. N. L. (2025). Five decades of teacher burnout research (1970 – 2024): A comprehensive bibliometric analysis. *Acta Psychologica*, 259(June), 105318. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105318>